

**PENGARUH TATA KELOLA KORPORAT TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEBERLANJUTAN
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Perhitungan Indeks Saham
SRI-KEHATI Tahun 2010-2014)**

Oleh:

Alita Puspa Ningrum

Dosen Pembimbing:

Yeney Widya Prihatiningtias, DBA., Ak., CA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola korporat, yang diwakili oleh variabel ukuran dewan komisaris, proporsi kepemilikan asing, latar belakang pendidikan dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan proporsi dewan komisaris berkewarganegaraan asing terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 132 sampel perusahaan yang masuk dalam daftar perhitungan indeks SRI-KEHATI tahun 2010 hingga 2014. Pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan menggunakan indeks laporan keberlanjutan yang telah disesuaikan dengan kondisi perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat terjadi karena kompetensi dewan komisaris tidak hanya diukur dari jumlahnya, namun juga karakteristik dan *soft skill* lain yang dimiliki. Kepemilikan asing juga tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan karena investor asing cenderung mengutamakan profit dan kurang memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan. Latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena latar belakang pendidikan dalam penelitian ini terbatas pada ekonomi dan bisnis saja. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena pengungkapan informasi perusahaan yang sudah cukup komprehensif cenderung mendorong dewan komisarisnya untuk mengurangi pengungkapan tersebut agar tidak mengurangi nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris berkewarganegaraan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena dewan komisaris berkewarganegaraan asing juga meningkatkan *turnover* CEO karena kegagalan dalam membangun komunikasi yang baik dengan direksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan saran bagi perusahaan di Indonesia untuk menerapkan tata kelola korporat yang optimal sebagai upaya meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata kunci: tata kelola korporat, ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan komisaris berkewarganegaraan asing, laporan keberlanjutan

**THE EFFECT OF ANALYSING GOOD CORPORATE GOVERNANCE
IMPLEMENTATION ON SUSTAINABILITY REPORTING DISCLOSURE
(An Indonesian Case Study)**

**Written by:
Alita Puspa Ningrum**

**Advisory Lecturer:
Yeney Widya Prihatiningtias, DBA., Ak., CA.**

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of corporate governance, which is represented by the size of board of commissioner, proportion of foreign ownership, educational background of board of commissioner, proportion of independent board of commissioner, and proportion of foreign board of commissioner on sustainability report disclosure. Using purposive sampling method, this research produces 132 sample of firms listed as SRI-KEHATI Index's Calculation during the year 2010 to 2014. Sustainability report disclosure is measured by using sustainability report index which was justified with Indonesian firm condition. The results of this study show that the size of board of commissioner does not affect sustainability report disclosure. This result may occur because board of commissioner's competencies is not only measured by the amount of the member, but also by their other characteristics and soft skills. Foreign ownership also does not affect sustainability reporting disclosure because foreign investors put profit in priority and careless of social and environment condition. Educational background of the board commissioner does not affect sustainability reporting disclosure because educational background in this research is restricted to economics and business only. The proportion of independent board of commissioner have negative significant effect because the firm with more comprehensive disclosure pursue its commissioner to decrease the disclosure in order to prevent firm's value decrease. Foreign board of commissioner have negative significant effect because they increase CEO turnover because they failed to establish a good communication with directors. The result of this study is expected to be additional references and advices for the firm in Indonesia to optimize good corporate governance in order to increase sustainability reporting disclosure.

Keywords: *corporate governance, size of board of commissioner, foreign ownership, educational background of board of commissioner, independent board of commissioner, foreign board of commissioner, sustainability report disclosure*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelaporan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan terbuka. Tujuan pelaporan perusahaan antara lain sebagai bentuk pengungkapan informasi perusahaan kepada *stakeholders* atas aktivitas perusahaan, diantaranya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Salah satu pilihan laporan yang digunakan sebagai media pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial adalah laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memuat informasi kinerja keuangan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (Azizah, 2015). Selain itu, laporan ini menyajikan pencapaian pengembangan keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh, yang dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line*.

Belum terdapat peraturan di Indonesia mengenai bentuk wajib pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan atau laporan tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*). Walaupun hanya sebuah opsi, beberapa perusahaan di Indonesia telah membuat laporan ini sejak tahun 2005. Dari hanya 1 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan di tahun 2005, Indonesia kini memiliki 60 perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan atau laporan CSR sampai dengan tahun 2014 (NCSR, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun belum ada peraturan yang mewajibkan penyampaian, laporan keberlanjutan cukup penting bagi perusahaan dan *stakeholders* serta memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan saja.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa laporan keberlanjutan memiliki manfaat yang besar dan peranan yang penting bagi *stakeholders* perusahaan sehingga mendorong dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mampu meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan adalah penerapan tata kelola korporat (CG). CG berisi hal-hal yang sangat prinsip yang semestinya menjadi landasan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kesinambungan usahanya dalam jangka panjang dalam koridor etika bisnis yang berlaku. Menurut Pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006), tujuan penerapan CG antara lain mendorong pemberdayaan fungsi kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi, dan Pemegang Saham, serta mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan. Dengan demikian, diharapkan penerapan CG mampu meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Menurut Anggraini (2014), yang melakukan meneliti pengaruh karakteristik perusahaan dan CG terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh CG yang diwakili oleh rasio anggota komisaris independen dan frekuensi rapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2013) menyatakan proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam laporan keberlanjutan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Janggu *et al.* (2014) yang menggunakan karakteristik dewan untuk mewakili CG. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan, profesionalitas dewan (yang diukur berdasarkan ada atau tidaknya gelar magister dewan), dan

kedudukan dewan (yang diukur berdasarkan ada atau tidaknya gelar “Datuk” pada nama dewan) berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam daftar saham untuk penghitungan indeks SRI-KEHATI periode 2010-2014 sebagai objek penelitian. Indeks SRI KEHATI adalah indeks yang mengacu pada tata cara *Sustainable and Responsible Investment* (SRI) yang didirikan oleh Yayasan KEHATI bekerjasama dengan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak Tahun 2009.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah, apakah tata kelola korporat yang diwakili oleh variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan dewan komisaris berkewarganegaraan asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principles* dan *agents*. Dalam suatu perusahaan, pihak yang berperan sebagai *principles* adalah investor atau pemegang saham dan *agents* diperankan oleh manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan ini terjadi sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam struktur kepemilikan perusahaan era modern. Pemisahan kontrol ini dijumpai oleh perjanjian kontraktual antara kedua belah pihak. Teori ini menjelaskan bahwa *principles* memberikan suatu otoritas pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan kepada *agents*. Sehingga pemegang saham atau investor memiliki fungsi monitoring dan evaluasi serta Kurangnya kekuasaan pemegang saham dalam kegiatan manajemen mengakibatkan kurangnya informasi mengenai aktivitas internal perusahaan yang dilakukan manajemen. Salah satu praktik yang dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi adalah penerapan CG. Penerapan CG diharapkan mampu memberikan nilai lebih pada informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan sehingga informasi yang disajikan transparan dan dapat diandalkan.

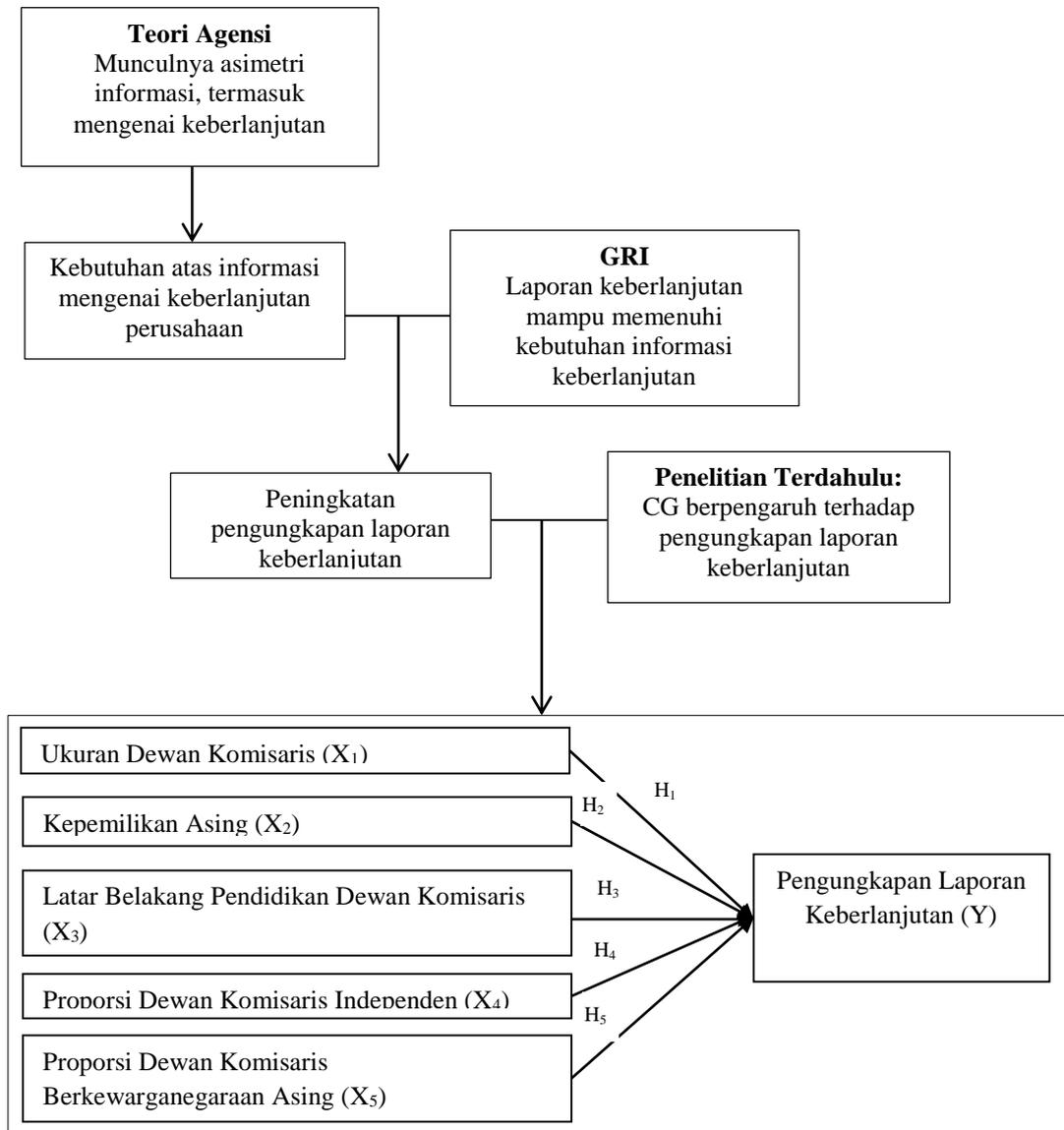
Tata Kelola Korporat (CG) dan Mekanismenya

Menurut Rachmandy (2012), CG merupakan serangkaian mekanisme yang merefleksikan suatu struktur pengelolaan perusahaan yang menetapkan distribusi hak dan tanggung jawab diantara berbagai partisipan di dalam perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, manajer, karyawan dan pihak-pihak berkepentingan (*stakeholders*) lainnya. Menurut Ratnasari (2011), mekanisme dalam pengawasan CG dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan penerapan CG melalui organ dan proses internal perusahaan, seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, dan pertemuan dengan *board of director*.

Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan, oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (2015), didefinisikan sebagai laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari perusahaan. Laporan keberlanjutan juga menyajikan nilai-nilai dan model CG yang diterapkan dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmen perusahaan untuk ekonomi global yang berkelanjutan.

Kerangka Penelitian



Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Janggu *et al.* (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Handajani (2014), dan Sembiring (2005), bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota dewan komisaris maka nilai yang diberikan kepada perusahaan dalam memberikan rekomendasi dan diskusi dalam rapat umum akan semakin besar. Selain itu, manajemen akan mendapat tekanan yang cukup besar dari dewan direksi untuk menyampaikan informasi perusahaan yang lebih baik.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kepemilikan asing dianggap memiliki peran yang besar terhadap pengungkapan CSR dan keberlanjutan perusahaan karena pihak asing merupakan pihak yang dianggap *concern* (perhatian) terhadap pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan. Investor asing akan

berinvestasi pada daerah yang aman dan tidak banyak tuntutan baik dari masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun pemerintah. Sehingga pengambilan investasi warga asing tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, namun juga sosial dan lingkungan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif antara proporsi kepemilikan asing dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Namun penelitian Alfia (2013) menyatakan sebaliknya bahwa hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan.

H2: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Suhardjanto dan Permatasari (2010) berpendapat bahwa karakteristik personal komisaris utama berpengaruh terhadap praktik *disclosure*. Karakteristik tersebut antara lain latar belakang ras, *culture*, serta latar belakang pendidikan. Komisaris utama yang memiliki latar belakang bisnis cenderung lebih baik dalam mengolah bisnis dan mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Janggu *et al.* (2010) menunjukkan terdapat pengaruh latar belakang pendidikan dewan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Penelitian tersebut menyatakan perusahaan dengan anggota dewan dengan gelar Master mampu memfasilitasi perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Permatasari (2010) menyatakan latar belakang pendidikan komisaris utama ternyata tidak mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan hidup.

H3: Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Keefektifan peran pengawasan oleh dewan komisaris didukung dengan keberadaan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris. Komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur (Suhardjanto dan Permatasari, 2010). Hasil penelitian Anggraini (2014) menyatakan bahwa rasio anggota komisaris independen berpengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan. Hal ini mendukung hasil penelitian Ionel-Alin *et al.* (2012) dan Suhardjanto dan Permatasari (2010) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan positif anggota komisaris independen terhadap pelaporan lingkungan perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab komisaris independen pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya.

H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Sudana dan Arlindania (2011) berpendapat bahwa warga negara asing sebagai anggota dewan dalam perusahaan pada umumnya berasal dari negara yang telah maju dan biasanya memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi terhadap kondisi lingkungan yang bersih, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto, *et al.* (2013), keberadaan warga negara asing, baik dalam dewan direksi maupun dewan komisaris, berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudana dan Arlindania (2011) menyatakan keberadaan dewan direksi warga negara asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini karena warga negara asing di negara asalnya telah lama mengenal dan menerapkan CSR.

H5: Proporsi dewan komisaris berkewarganegaraan asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keberlanjutan yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai CG yang diterapkan

perusahaan. Hal ini meliputi daftar dewan komisaris dan dewan komisaris independen beserta gelar pendidikan dan kewarganegaraannya, serta prosentase pemegang saham asing. Sumber data yang diperoleh berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dari situs resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar dalam daftar saham untuk penghitungan indeks SRI-KEHATI periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang digunakan pada prosedur pemilihan sampel maka diperoleh total sampel sebanyak total populasinya, yaitu sebesar 132 perusahaan.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks laporan keberlanjutan (SRI). Pengungkapan dibagi dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Pengukuran dengan menggunakan indeks ini mengacu pada penelitian Sembiring (2005) dan Janggu *et al.* (2010). Penghitungan SRI dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan laporan keberlanjutan. Skor yang diberikan dalam penelitian ini memiliki *range* 0 sampai 3. Berikut adalah penjelasan masing-masing skor:

Skor 0: diberikan apabila item tidak diungkapkan.

Skor 1: diberikan apabila item diungkapkan dalam kalimat atau beserta paragraf penjelasan mengenai kegiatan keberlanjutan tanpa menyertakan data yang rinci.

Skor 2: diberikan apabila item diungkapkan dalam kalimat beserta paragraf penjelasan dan data yang rinci seperti biaya yang dikeluarkan dan data-data statistik lainnya.

Skor 3: diberikan apabila item diungkapkan dalam kalimat beserta paragraf penjelasan, data rinci dan data statistik, serta gambar atau foto kegiatan keberlanjutan.

Rumus perhitungan SRI adalah:

$$SRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{3n_j}$$

Keterangan:

SRI_j = *Sustainability report index* perusahaan j

X_{ij} = *dummy variable*, skor 0 sampai 3, untuk perusahaan j

$3n_j$ = item pengungkapan perusahaan j (antara 63 sampai 78, sesuai dengan

masing-masing sektor) dikali 3 yang menunjukkan skor tertinggi pengukuran indeks. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan prosentase antara total skor yang diungkapkan dengan skor tertinggi yang idealnya diperoleh perusahaan.

Dengan demikian $0 \leq SRI_j \leq 1$.

2. Variabel Independen

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Fitri, 2013).

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris

b. Kepemilikan Asing

Dalam penelitian ini, kepemilikan asing dalam penelitian ini merupakan prosentase saham perusahaan yang dimiliki pihak asing, baik perorangan maupun institusi asing (Putri, 2013).

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi dan perorangan asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

c. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan dewan komisaris diukur dengan proporsi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis. (Yuniasih, *et al.*, 2011).

$$\text{Proporsi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris} \\ = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris berlatar belakang} \\ \text{pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

d. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen diukur menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen dan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Janggu *et al.*(2014).

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} \\ = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

e. Proporsi Dewan Komisaris Berkewarganegaraan Asing

Dalam penelitian ini, dewan komisaris berkewarganegaraan asing diukur menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris berkewarganegaraan asing dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Kuswanto, *et al.* 2013).

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Berkewarganegaraan Asing} \\ = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris berkewarganegaraan asing}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 21 dan Microsoft Excel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = pengungkapan laporan keberlanjutan
- a = bilangan konstanta
- b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X₁ = ukuran dewan komisaris
- X₂ = kepemilikan asing
- X₃ = latar belakang pendidikan dewan komisaris
- X₄ = proporsi dewan komisaris independen
- X₅ = proporsi dewan komisaris berkewarganegaraan asing

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut penjelasan dari hasil analisis statistic deskriptif:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
SR Index	132	0,12	0,70	0,42	0,09
Ukuran Dewan Komisaris	132	2,00	11,00	6,50	1,66
Kepemilikan Asing	132	0,00	0,95	0,36	0,28
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	132	0,00	1,00	0,53	0,21
Dewan Komisaris Independen	132	0,29	0,80	0,41	0,12
Dewan Komisaris Warga Negara Asing	132	0,00	0,89	0,16	0,23

Nilai rata-rata SR Index adalah 0,42 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam perhitungan indeks SRI-KEHATI telah mengungkapkan 42% laporan keberlanjutannya dari total skor yang mampu diperoleh. Hal ini menunjukkan pengungkapan laporan keberlanjutan cukup baik dan sejalan dengan pernyataan Yayasan Kehati bahwa kriteria perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI diantaranya adalah perusahaan yang dalam usahanya mempertimbangkan kepedulian pada lingkungan, keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia, hak asasi manusia, dan perilaku bisnis dengan etika yang diterima secara internasional (Kehati, 2013).

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 11,00, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 6,50. Artinya, rata-rata jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel adalah 6 sampai 7 orang.

Variabel kepemilikan asing memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,95. Hal ini berarti terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki saham yang beredar di luar Indonesia dan terdapat perusahaan yang 95% saham beredarnya dimiliki oleh institusi maupun perorangan asing. Nilai rata-rata kepemilikan asing sebesar 0,36 menunjukkan rata-rata saham beredar perusahaan yang menjadi sampel dimiliki oleh institusi, perorangan, atau pemerintah dalam negeri.

Variabel latar belakang dewan komisaris memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan yang menjadi sampel, terdapat perusahaan yang dewan komisarisnya sama sekali tidak berlatar belakang ekonomi dan bisnis dan empat perusahaan yang seluruh dewan komisarisnya berlatar belakang bisnis atau ekonomi. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,53. Artinya rata-rata 53% dewan komisaris dalam perusahaan sampel berlatar belakang ekonomi dan bisnis. Hal ini menunjukkan latar belakang ekonomi dan bisnis menjadi pertimbangan dipilihnya dewan komisaris tersebut dalam perusahaan sampel.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai terendah sebesar 0,29, nilai tertinggi sebesar 0,80 dan nilai rata-rata 0,41. Hal ini menunjukkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris perusahaan yang menjadi sampel adalah 41%. Nilai minimum 29% menunjukkan seluruh perusahaan sampel menaati ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli 2004 dimana jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel dewan komisaris berkewarganegaraan asing memiliki nilai proporsi terendah 0,00 dan nilai tertinggi 0,89. Hal ini menunjukkan terdapat perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris asing dan terdapat perusahaan yang 89% dewan komisarisnya adalah berkewarganegaraan asing. Nilai rata-rata sebesar 0,16 menunjukkan rata-rata 16% dari seluruh dewan komisaris perusahaan yang menjadi sampel adalah warga negara asing.

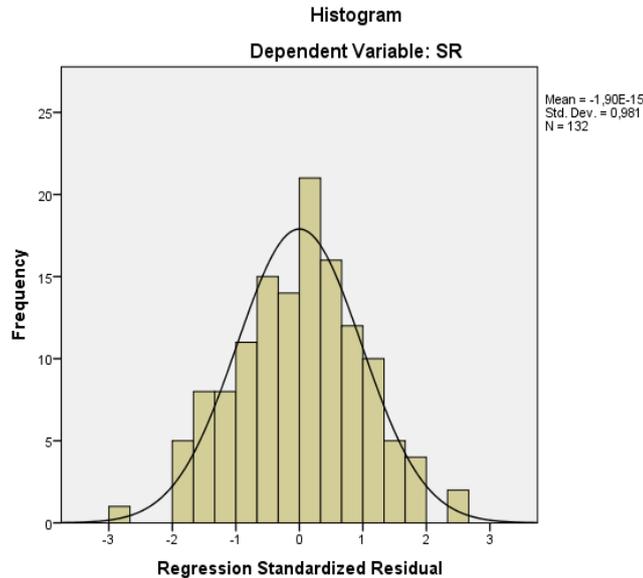
Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memastikan model regresi terhindar dari asumsi bias. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat derajat kemiringan grafik histogram. Hasil pengujian normalitas dengan grafik histogram adalah sebagai berikut:

Gambar 1



Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa grafik histogram tidak miring ke kanan atau miring ke kiri. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji statistik *Durbin-Watson* (DW). Hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Nilai Durbin Watson

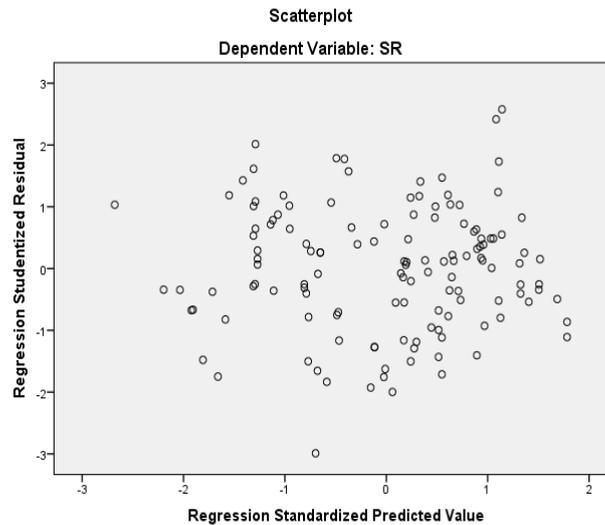
SR Index	1,955
dL = 1,6380	
dU = 1,7950	
4-dU = 2,205	

Nilai *Durbin-Watson* (d) adalah sebesar 1,955. Nilai ini lebih besar dari nilai dU yaitu 1,7950 dan lebih kecil dari 4-dU yaitu 2,205 sehingga tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit, pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas:

Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas SR Index



Berdasarkan gambar 3, dapat dijelaskan bahwa pola yang pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan menyebar baik diatas maupun dibawah nilai 0 sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari heterokedasttisisitas dan layak digunakan untuk menguji hipotesis.

d. Uji Multikolinieritas

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance iflation factor* (VIF). Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	SR Index	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Ukuran Dewan Komisaris	0,802	1,247
Kepemilikan Asing	0,673	1,485
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	0,933	1,071
Dewan Komisaris Independen	0,882	1,133
Dewan Komisaris Berkewarganegaraan Asing	0,632	1,583

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3, nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk seluruh variabel independen dibawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bebas dari multikolieritas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen. Berikut adalah hasil analisis hipotesis yang diperoleh:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

	Koefisien	Std. Error	t-value	Sig	Hipotesis Diterima/Ditolak
Konstanta	0,424	0,051	8,383	0,000	
Ukuran Dewan Komisaris	0,008	0,006	1,345	0,181	Ditolak
Kepemilikan Asing	0,033	0,035	0,927	0,356	Ditolak
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	0,039	0,040	0,965	0,336	Ditolak
Dewan Komisaris Independen	-0,149	0,071	-2,110	0,037	Diterima
Dewan Komisaris Berkewarganegaraan Asing	-0,145	0,045	-3,199	0,002	Diterima
Nilai F 2,970 Sig. F 0,014 R ² 0,105 Signifikansi pada level 5% atau 0,05					

Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model dilakukan dengan melihat koefisien determinasi atau R². Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.4, R² dalam penelitian ini adalah sebesar 0,105 atau 10,5%. Hal ini menunjukkan 10,5% dari variabel dependen, yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan yang diprosikan oleh SR Index dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model sedangkan sisanya, yaitu sebesar 89,95% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Variabel-variabel independen pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan di luar Indonesia. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan tiga dari variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan dua variabel independen lainnya berpengaruh negative. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia sehingga dapat menyebabkan nilai R² yang kecil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Ukuran Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis pertama yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak, sehingga besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hasil penelitian tidak dapat membuktikan teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan menyatakan bahwa akan terjadi konflik antara manajer dan pemilik sehingga harus ada pihak yang menjembatani kedua kepentingan yang bertolak belakang tersebut. Proses monitoring yang baik oleh dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi mampu meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan karena kemungkinan manajemen untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Semakin tinggi ukuran dewan komisaris, maka semakin baik pula kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang

dilakukan oleh Aziz (2014) dan Fitri (2014). Hal ini dapat terjadi karena efektivitas kinerja dan pengawasan dewan komisaris tidak hanya ditentukan oleh kuantitasnya, namun juga tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan dalam organisasi. Selain itu, pembentukan dewan komisaris juga perlu memperhatikan komposisi, integritas, dan kemampuannya sehingga dapat mengarahkan manajer untuk melakukan aktivitas dan pengungkapan keberlanjutan lebih baik lagi (Fitri, 2014).

Kepemilikan Asing Tidak Berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak, sehingga besar kecilnya proporsi kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan. Penelitian Martinez (2008) menyatakan terdapat hubungan kebijakan sosial pemerintah terhadap laju pertumbuhan kepemilikan asing di 59 negara berkembang. Penelitian ini membuktikan bahwa investor asing memperhatikan kebijakan sosial seperti penggunaan sumber daya alam sebagai bahan baku dan perlindungan sosial masyarakat di negara berkembang yang menjadi tujuan investasi.

Namun hasil penelitian ini menyatakan sebaliknya. Pengawasan investor asing terhadap aktivitas operasi dan pengungkapan informasi perusahaan dinilai tidak signifikan dan cenderung rendah. Hal ini diungkapkan oleh penelitian Agustina (2006) yang menyatakan investor asing umumnya mengalami asimetri informasi karena faktor lokasi, sehingga lebih memilih untuk menghindari risiko kerugian yang tinggi. Aspek utama dari pengungkapan laporan keberlanjutan selain ekonomi adalah sosial dan lingkungan. Peningkatan pelaporan keduanya, mengindikasikan kegiatan CSR telah banyak dilakukan. Hal ini mencerminkan banyak *cost* yang telah dikeluarkan perusahaan sehingga menciptakan sinyal negatif bagi investor bahwa terjadi penurunan profit perusahaan. Investor berpandangan bahwa CSR dengan aktivitasnya dapat menjadi bagian dari sumber pengeluaran kas perusahaan yang dinilai dapat merugikan perusahaan. Selain itu, terlihat juga ada kecurigaan dari investor bahwa pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu bentuk pengungkapan dari manajer untuk mencari justifikasi dan legitimasi mengenai kondisi perusahaan (Saraswati dan Hadiprajitno, 2012).

Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis ketiga yang menyatakan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak. Besar kecilnya proporsi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis dapat disimpulkan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kompetensi dewan komisaris tidak dapat diukur hanya dengan jumlahnya, namun juga karakteristik dan kualitas diri yang dimiliki. Suhardjanto dan Permatasari (2010) berpendapat bahwa karakteristik personal komisaris utama berpengaruh terhadap praktik *disclosure*. Karakteristik tersebut antara lain latar belakang ras, *culture*, serta latar belakang pendidikan.

Namun, hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan kebenaran teori tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal. Latar belakang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal di bidang ekonomi dan bisnis Strata 1 ke atas. Kemampuan anggota dewan komisaris untuk memutuskan kebijakan pengungkapan laporan keberlanjutan dapat didukung oleh pengalaman bekerja, pelatihan dan kursus informal (Yuniasih, *et al.*, 2011). Selain itu, kemampuan intelegensi dewan komisaris dapat ditentukan oleh *soft skill* dewan komisaris (Kusumastuti, *et al.*, 2007). Pengalaman sebagai pengusaha dapat menjadi faktor penting yang menunjang kompetensi dewan komisaris untuk menentukan kebijakan informasi apa saja yang perlu dipublikasikan kepada *stakeholder*. Keterlibatan dewan komisaris dalam organisasi yang berorientasi

lingkungan dan sosial juga dapat mempengaruhi keputusan dan pengawasannya terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis keempat yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan diterima. Namun demikian, koefisien regresi variabel ini adalah negatif, yaitu -2,110 sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori agensi bahwa dewan komisaris independen sebagai komponen pengawasan tertinggi dalam perusahaan mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pengungkapan laporan keberlanjutan karena mereka tidak memiliki hubungan langsung dengan aktivitas operasi sehari-hari, termasuk di antaranya aktivitas sehubungan dengan keberlanjutan perusahaan (Ariningtika, 2013). Proporsi dewan komisaris independen bukan merupakan faktor penentu dalam pembuatan keputusan pengungkapan informasi. Peranan komisaris independen lebih ditekankan pada pengalaman, karakteristik personal, dan kemampuan dalam melaksanakan fungsinya dibandingkan dengan proporsi keanggotaan dalam dewan (Yuniasih, *et al.*, 2011).

Dewan Komisaris Berkewarganegaraan Asing Berpengaruh Signifikan Negatif terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis kelima yang menyatakan dewan komisaris berkewarganegaraan asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dapat diterima. Namun demikian, koefisien regresi variabel ini adalah negatif, yaitu -3,199 sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris berkewarganegaraan asing akan menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hermalin dan Weisbach (2003) menjelaskan pengaruh negatif dewan komisaris asing terhadap pengungkapan informasi perusahaan disebabkan oleh dewan komisaris yang didominasi oleh pihak asing meningkatkan *turnover* CEO yang merupakan cerminan kegagalan dewan komisaris untuk berinteraksi dengan CEO. Hal ini dapat memicu pengambilan inefektivitas pengambilan keputusan pengungkapan laporan keberlanjutan oleh CEO. Dewan komisaris dengan budaya yang lebih baik dan kepedulian sosial yang tinggi mungkin dapat meningkatkan pengungkapan keberlanjutan. Namun, dewan komisaris asing juga memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi yang dapat menimbulkan gesekan budaya dengan negara berkembang. Hal ini dapat memicu kegagalan interaksi dan timbulnya konflik antara dewan komisaris asing dan dewan direksi. Dalam hal ini, dewan direksi merupakan pihak yang paling sering berkomunikasi dengan dewan komisaris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun demikian, secara parsial variabel ukuran dewan dan latar belakang dewan komisaris serta kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Variabel dewan komisaris independen dan dewan komisaris berkewarganegaraan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat terjadi karena kompetensi dewan komisaris tidak hanya diukur dari jumlahnya, namun juga karakteristik dan *soft skill* lain yang dimiliki. Kepemilikan asing juga tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan karena investor asing cenderung

mengutamakan profit dan kurang memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan. Latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena latar belakang pendidikan dalam penelitian ini terbatas pada ekonomi dan bisnis saja.

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena pengungkapan informasi perusahaan yang sudah cukup komprehensif cenderung mendorong dewan komisarisnya untuk mengurangi pengungkapan tersebut agar tidak mengurangi nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris berkewarganegaraan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena dewan komisaris berkewarganegaraan asing juga meningkatkan *turnover* CEO karena kegagalan dalam membangun komunikasi yang baik dengan direksi.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran variabel dependen penelitian ini yaitu menggunakan indeks laporan keberlanjutan (SRI), dilakukan secara manual sehingga memungkinkan terjadinya subjektivitas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan yang berbeda. Metode lain yang mungkin digunakan adalah mengkategorikan penilaian pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan isi, ketepatan waktu, pemanfaatan teknologi, atau keberlanjutan dari pelaporan tahun sebelumnya. Hal ini dapat memperluas penilaian sehingga pengungkapan yang komprehensif tidak dinilai dari segi isi saja, melainkan juga dari nilai tambah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepemilikan Asing pada Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Universitas Gajah Mada, Jogjakarta.
- Alfia, R. P. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Sustainability Report (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anggraini, S. (2014) Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012). *Skripsi*. Universitas Lampung, Lampung.
- Ariningtika, P. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting Vol.2(2): 1-11*.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia Periode Tahun 2011-2012). *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Vol. 3, No. 2: 65-84*.
- Azizah, N. L. (2014). Reaksi Pasar atas Publikasi Sustainability Report (Studi pada Perusahaan Pertambangan BUMN Go Public yang Mempublikasikan Sustainability Report Tahun

- 2011-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Fitri, G. N. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2015). *About Sustainability Reporting*. Retrieved from: <https://www.globalreporting.org/information/sustainability-reporting/Pages/default.aspx>.
- Handajani, L. (2014). Does Board Diversity Matter on Corporate Social Disclosure? An Indonesian Evidence. *Journal of Economics and Sustainable Development ISSN Vol.5, No.9: 2222-2855*.
- Hermalin, B., & Weisbach, M. (2003). Boards of Directors as an Endogenously Determined Institution: A Survey of the Economic Literature. *FRBNY Economic Policy Review 2003: 7-26*.
- Ionel-Alin, I., Emil, P. I., & Maria, I. N. (2012). Environmental Reporting and Good Practice of Corporate Governance: Petroleum Industry Case Study. *Procedia Economics and Finance 3 (2012): 961 – 967*.
- Janggu, T., Darus F., Zain, M. M., & Sawani Y. (2014). Does good corporate governance lead to better sustainability reporting? An analysis using structural equation model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 145 (138-145)*.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics V3(4): 305-360*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kusumastuti, S., Supatmi, & Sastra P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra Vol.9(2): 88-98*
- Kuswanto, C., Tan, Y., & Eriandani R (2013). Pengaruh Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Dalam Konferensi Regional Akuntansi (KRA) II (2015) Jawa Timur*. Malang: IAI Jatim – Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan.
- Martinez, C. A. (2008). Foreign Direct Investment and Social Policy: The Links in Developing Countries. *The Journal of Business in Developing Nations Vol. 11: 77-112*.
- National Center for Sustainability Reporting (NCSR). (2014). *Sustainability Reporting Award (SRA) 2014*. Retrieved from: <http://sra.ncsr-id.org/sustainability-reporting-award-sra-2014/>.
- Putri, C. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang Vol 1(3)*.
- Rachmandy, G. (2012). Analisa Penerapan Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

- Ratnasari, Y. (2011). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaandi dalam Sustainability Report. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*.
- Sudana, I. M., & Arlindania, P. A. (2011). Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 4, No. 1*.
- Suhardjanto, D., & Permatasari, N. D. (2010). Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal KINERJA, Volume 14, No.2: 151-164*.
- Yayasan Keanekaragaman Hayati. (2013). *Indeks SRI KEHATI*. Retrieved from: http://www.kehati.or.id/id/site_content/14-green-investment/42-indeks-sri-kehati.html
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma M. G. (2011). Pengaruh Diversitas Dewan pada Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*.